

**PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL MA'RIFAH
(DESA ULAK TEMBAGA KEC. JEJAWI KAB.OGAN KOMERING ILIR)**



SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagai
persyaratan menyelesaikan
sarjana S1**

Disusun Oleh :

Ari Saputra

1634200005

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN
ISLAM FAKULTAS ADAB DAN
HUMANIORA UNIVERSITAS RADEN
FATAH PALEMBANG**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Segala puji kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk wisuda. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikut Beliau hingga akhir zaman.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak dengan memberikan banyak masukan dan petunjuk, serta mendukung dan menjadi motivasi bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis kepada:

1. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Otoman Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan Ibu Fitriyah selaku Sekretaris yang telah memberikan motivasi dan arahan membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dolla Sobirin, MA selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, saran, waktu dan pengarahan dan Bapak Soleh Khudin, S.Ag., M.Hum selaku Pembimbing II yang banyak memberikan motivasi, saran, waktu dan pengarahan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan ilmunya.
5. Semua pustakawan dan staf UPT UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis pada saat penelitian.
6. Terkhusus Pabela Meirany terimakasih waktu, tenaga dan kebersamaan yang selalu mendukung dan memberikan semangat tiada henti baik moral maupun materil serta membantu menjadi patner menyelesaikan penelitian ini.
7. Untuk Squad Kos Lapang Madang diketahui Elbit beserta anggota Desta, Rizal, Marwan, Makbul dan Iqbal. Terimakasih untuk segalanya tenaga, waktu, pemikiran, suport dan kebersamaan yang telah banyak membantu dan memotivasi menyelesaikan skripsi ini
8. Terimakasih teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah Peradaban Islam A 2016

9. Almamater kebangganku UIN Raden Fatah Palembang.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis pribadi maupun pada pihak-pihak lain. Serta, semoga segala masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun yang ditujukan kepada penulis dapat menjadikan penulis menjadi lebih baik lagi untuk kedepan. Terima kasih.
Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Palembang, 2021

Ari Saputra
NIM 163420005

INTISARI

*Kajian Sejarah
Islam Jurusan Sejarah
Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi 2021*

Ari Saputra. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Sumatera Selatan (Desa Ulak Tembaga Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir)
XII + 96 + Lampiran

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Islami Santri Ponpes Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu (1) generasi muda yang memiliki karakter yang kurang baik dalam hal budi pekerti, (2) kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai, cita-cita dan motivasi yang akan mendorong generasi muda memiliki kepribadian yang baik, (3) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara membentuk karakter islami agar memiliki kepribadian yang baik dalam hal budi pekerti.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk lebih mendalami peran lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren dalam memberikan pendidikan karakter pada santri. Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah memiliki kurikulum yang lebih mengutamakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tersebut bertujuan untuk mengetahui (1) karakter Islami di pondok pesantren Nurul Ma'rifah (2) upaya Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah dalam pembentukan karakter Islami Santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali inti dari permasalahan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada pengelola, pengajaran dan santri sebagai objek pendidikan. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya teori peran pesantren dan karakter Islami.

Kata Kunci: Peran Pesantren, Pembentukan Karakter islami Santri Desa Ulak Tembaga, Ponpes Nurul Ma'rifah

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Saputra
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 09 Maret 1998
NIM : 1634200005
Alamat : Perumahan Taman Asri blok O.A.6 rt 031 rw 006
Kec/Kel Gandus

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Nurul Ma’rifah Sumatera Selatan (Desa Ulak Tembaga Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir)** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, jika terbukti TIDAK ORISINIL maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang/lembaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 2021
Yang menyatakan,

Ari Saputra
163420005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Saputra

NIM 1634200005

Fakultas : Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Islami Santri
Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah (Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi
Kab. Ogan Komering Ilir)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila ternyata di dalam skripsi saya terdapat unsur plagiat, maka saya siap untuk mendapatkan sanksi akademik yang terkait dalam hal tersebut

Palembang, Juli 2021

Ari Saputra

1634200005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan pernah bandingkan pencapaian orang lain denganmu

Jika orang berbahagia dengan kesuksesannya

Maka kamu berhak menikmati prosesnya

Ari Saputra

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikannya selama ini. Karya ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahanda Yangcik dan Ibunda Rahma Ningsih Neneng yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan baik materil maupun moral dan diiringi do'a yang tidak pernah henti mengiringi perjalanan hidupku.
2. Saudara-saudara ku yang tersayang Adikku Devi Olin Via dan Adiba Zahratul Jannah. Terimakasih selalu mendukung baik materil maupun moral dan mendo'akan dalam setiap perjuanganku.
3. Sahabat-sahabat perjuanganku yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Almamater kebanggaanku UIN Raden Fatah Palembang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
D. Batasan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Kerangka Teoristik.....	15
I. Metodologi Penelitian.....	26
K. Sistematika Pembahasan	30

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Ulak Tembaga.....	31
B. Luas Wilayah dan Batas Desa Ulak Tembaga	32
C. Data dan Bagan Struktus Desa Ulak Tembaga	33
a. Sarana Peribadatan	36
1. Sarana Kesehatan	37

2. Sarana Pendidikan	38
3. Sarana Olahraga	39
4. Sarana Pertanian.....	40
b. Bidang Kemasyarakatan.....	40
1. Bidang Agama.....	40
2. Bidang Organisasi	41
D. Mata Pencarian Desa Ulak Tembaga	42
E. Pendidikan dan Agama Desa Ulak Tembaga	43
1. Bidang Agama.....	43
a. Pengajian Ibu-Ibu	43
b. Pengajian Anak-anak	44
c. Cawisan	44
2. Bidang Pendidikan	44
a. Mengajar Sekolah	44
3. Bidang Kesehatan.....	45
a. Posyandu	45
F. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah.....	47
G. Motto.....	48
H. Visi dan Misi.....	48
I. Maksud dan Tujuan.....	49
J. Program Pendidikan	49
K. Struktur Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah	50

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ponpes Nurul Ma'rifah dalam Pembentukan Karakter Islami Santri	52
1. Potensi Lokal Desa Ulak Tembaga	53
a. Bidang Ekonomi.....	53
b. Bidang Sosial	53
c. Bidang Budaya	53
B. Cara Pesantren Implementasi pembentukan karakter islami Santri.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	76

Daftar Pustaka..... 80

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Ulak Tembaga.....	36
Bagan 2.2 Struktur Ponpes Nurul Ma'rifah	51

DAFTAR TABEL

Gambar tabel 2.1 Kepala Desa Ulak Tembaga	37
Gambar tabel 2.2 Profil Kepala Desa Ulak Tembaga	38
Gambar tabel 2.3 Sarana Kesehatan.....	39
Gambar tabel 2.4 Sarana Pendidikan	40
Gambar tabel 2.5 Sarana Olahraga.....	41
Gambar tabel 2.6 Bidang Agama	42
Gambar tabel 2.7 Bidang Organisasi	43
Gambar tabel 2.8 Kepala Desa Ulak tembaga	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Ulak Tembaga.....	36
Gambar 2.2-2.3 Perangkat Desa dan Kepala Desa Ulak Tembaga	37
Gambar 2.4-2.6 Dusun 1,2, 3 dan 4 masjid langgar Desa Ulak Tembaga ...	38
Gambar 2.7-2.8 Dusun 3 dan 4 Posyandu	39
Gambar 2.9-2.13 Tk,SD,SMP Ponpes, SD Jejawi, SD Sukamulya	40
Gambar 2.14-2.16 bermain Volly, Senam dan Bola	41
Gambar 2.17-2.19 Cawisan, Pengajian Ibu-Ibu dan Pengajian Anak-Anak	42
Gambar 2.20-2.21 Ibu PKK dan Karang Taruna.....	43
Gambar 2.22 Ibu-Ibu Pengajian	45
Gambar 2.23-2.24 SDN 1 Jejawi Desa Ulak Tembaga dan Cawisan	46
Gambar 2.25-2.26 Sosialisasi dan Posyandu.....	47
Gambar 2.27-2-29 TK, Paud, dan SMA Ponpes Nurul Ma'rifah.....	49
Gambar 2.30 Motto	50
Gambar 3.1 Petani	53
Gambar 3.2 Gotong Royong	54
Gambar 3.3 Tradisi Kebun Makan Besar Ketika Panen.....	54

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri serta berbeda dengan pendidikan lainnya juga megandung makna keaslian kultur di Indonesia.¹ Ditinjau dari Segi Historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini, pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren tetap mampu bertahan di antara derasnya arus modernisasi, karena menurutnya pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, seperti sistem perjenjangan, kurikulum dan sistem yang baik.² Yang paling tampak dari peran pesantren di masa lalu adalah dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah. Pada masa-masa mendatang peran pesantren amat besar. Misalnya arus globalisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta sarannya prespektif masa depan. Maka, pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.³

Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak pihak merasa raga terhadap eksistensi lembaga pendidikan

¹ Nurchious Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 3.

² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), cet 1, hlm 187.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya2001), hlm 192.

pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren yang bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.⁴ Akan tetapi, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif.⁵ Efektif yang dimaksud dapat membawa hasil yang berguna tentang usaha atau tindakan suatu lembaga menjadikan pembinaan di lingkungan pesantren mempunyai karakter Islami yang baik.

Pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Marifah dalam pembinaan yang integratif antara pendidikan asrama dan lembaga formal. Artinya menjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan yang dilaksanakan di asrama santri dengan pendidikan dan pembinaan di lembaga formal. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di sekolah diperdalam di asrama santri yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan lembaga formal. Sehingga pendidikan formal formal dan non formal tercipta budaya yang saling mendukung. Budaya berasal dari bahasa budhanya, bahasa Sansakerta yang merupakan bentuk Jamak dari kata Buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus bahkan sampai turun menurun yang memiliki ciri yang khas dan hal yang berkaitan

⁴ Hanun Asrohah, *Op. Cit*, hlm 186.

⁵ Sri Wahyuni Tashzilm, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 13 No 2 Oktober 2012*, hlm 3.

dengan budi dan akal.⁶ Dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan budaya pesantren adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-menurun dari generasi ke generasi yang biasa dilakukan oleh Pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

Kata santri menurut bahasa berarti orang yang mendalami Agama Islam, orang yang terlibat dengan sungguh-sungguh orang yang shaleh. Dengan perkembangannya, pondok pesantren semakin memperluas wilayah gerapannya tidak hanya mengakselerasikan *mobilitas vertikal* (dengan penjejalan materi-materi keagamaan) tetapi juga *mobilitas horisontal* (kesadaran sosial). Pesantren tidak lagi mengikuti pada kurikulum yang berbasis keagamaan, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat. Dengan demikian pesantren, tidak bisa di dakwa hanya sebagai lembaga keagamaan murni, akan tetap menjadi lembaga sosial yang hidup terus merespon masyarakat di sekitarnya. Sangat dibutuhkan dalam kemampuannya yang tampil dalam segala bidang untuk memberikan kontribusi mereka di masa depan atau pada saat bermasyarakat. Yang mengharuskan santri pandai dalam mengatasi semua persoalan yang akan dihadapi.

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam merupakan upaya menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh lingkungan. Merujuk pada konsep pendidikan karakter dalam mewujudkan aspek kebiasaan santri maka di integrasikan melalui program pesantren yang mencerminkan adanya nilai karakter pesantren. Nilai-nilai fundamental agama perihal pendidikan karakter terpadu. Pesantren merupakan

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm 19.

produk budaya Indonesia asli, yang berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara sebagai lembaga tertua di Indonesia. Pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Desa Ulak Tembaga memiliki luas pemukiman 1.500 km. Rumah masyarakat di Desa Ulak Tembaga masih Tradisional ber dinding kayu, tetapi ada juga yang sudah menggunakan batu bata atau tembok kondisi lantai, juga masih ada yang beralaskan kayu tetapi banyak juga yang sudah menggunakan keramik dan semen. Dari rumah tersebut diatas rata-rata sudah menggunakan genteng sebagai atapnya. Desa Ulak Tembaga merupakan daerah perkebunan karet, sawah dan nelayan disamping itu mereka juga bekerja sebagai buruh tani, pedagang atau wiraswasta, pegawai swasta, dan pegawai negeri. Desa Ulak Tembaga berasal dari sejarah dahulu, dimana pada saat itu ada sekelompok orang dari kerajaan Mataram dari tanah Sumatera yang berasal dari Kolonel atau Jendral pada zaman Belanda, tepatnya di perairan sungai Koming. Orang yang pertama kali di desa ini yaitu puyang Siak, orang tersebut berasal dari suku Melayu sedang sehingga dapat ditentukan bahasa sehari-hari di desa Ulak Tembaga yaitu bahasa Melayu.

Kemudian untuk nama Desa Ulak Tembaga berasal dari dua kata Ulak dan Tembaga. Ulak berarti pusaran air dan Tembaga adalah logam. Pada saat itu orang melewati sungai komering dengan membawa takaran yang terbuat dari tembaga. Padi jatuh di pusaran air (Ulak) sehingga disebut Ulak Tembaga. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan 30 km², jarak ke Ibu Kota Kabupaten 60 km², dari segi batas wilayah Desa atau Kelurahan ini berbatasan dengan desa-desa lain seperti Desa

Ulak Tembaga adalah sebuah Desa di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) untuk ke desa ini dicapai melalui kendaraan umum lebih kurang 1 jam kearah selatan Jakabaring atau sekitar 60 menit dari Kota Palembang.⁷

Namun seiring perkembangan zaman pesantren telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian menurut proses perubahan sosial dalam masyarakat tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya yang menjadi keniscayaan di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi modern. Dimana kekhasan ini hampir setiap pesantren dengan ciri-ciri khusus bahwa pesantren ini terdiri dari elemen pokok yaitu antara kyai, santri, masjid dan pondok.

Pesantren mempunyai sumber yang utama yaitu penelitian. Dimana visi dan misinya didasarkan pada pendirinya. Artinya para pendiri pesantren memandang dunia disekitarnya menurut nilai yang teramat dalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan diman ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Kyai sebagai pendiri sekaligus pemimpin pesantren menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pesantren. Watak *inklusif* yang mendalami seorang kyai serta santri juga kadang memunculkan gaya pimpinan yang bersifat *okteratif*. *Okteraktif* yang dimaksud gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin memiliki kekuasaan *absolut* dan tanggung jawab penuh dalam memimpin timnya. Untuk itu, pesantren memerlukan perubahan ataupun pengembangan. Beberapa aspek seperti gaya kepemimpinan kyai yang cenderung

⁷ Hasil Data Kepala Desa Ulak Tembaga Aminullah AK, Tanggal 18 Februari 2020 , Pukul 10.00 Wib.

otokratif dalam mengelola pesantren yang lebih terarah tenaga pengajar yang mempunyai sistem administrasi yang tertib dimaksud juga semua bentuk dan jenis kegiatan yang perlu dilakukan serta kegiatan-kegiatan pendukungnya. Semuanya itu harus tercakup dalam strategi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Pendekatan heuristik yang digunakan pesantren juga menemukan paradigma yang dianut pengaruh pesantren yakni memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatupaduan dalam totalitas kegiatan sehari-hari. Bagi warga pesantren belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai, kapan harus selesai dan target yang harus dicapai. Dengan demikian melalui pembiasaan yang berulang-ulang dalam totalitas kehidupan sehari-hari, maka santri diharapkan mampu membangun pribadi mandiri dengan didasari oleh iman dan takwa. Sebab dalam pandangan pesantren tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih, mempertinggi semangat, dan menghargai nilai-nilai.

Untuk itu peranan pesantren dapat terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Dengan pembiasaan itu secara kesadaran merupakan ketaatan santri terhadap antara aturan-aturan yang telah disepakati.

Sehingga suatu kecenderungan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk dilakukan sebagai motivasi yang timbul dengan sendirinya dan santri. Kebiasaan bangun pagi, shalat di awal waktu dan berjamaah akan dapat menghindari sifat kemalasan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kebiasaan menghafal dan membaca Al-Qur'an akan membuat

suasana damai dan melembutkan hati yang keras dan gelisah. Kebiasaan menuntut ilmu akan memorganisasi potensi kebaikan dalam diri pribadi.⁸

Dengan keadaan jiwa yang terlatih, maka jiwa tersebut benar-benar telah melengkapinya sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dengan demikian perbuatan dan pengajaran akhlak yang memadai selama jam yang dilakukan dalam pesantren adalah sangat diperlukan dengan membangun nuansa keagamaan yang kondusif bagi santri dalam kehidupan yang serba disiplin. Disiplin waktu pada jadwal shalat, jadwal makan, jadwal sekolah dan jadwal kegiatan lain-lain. Dengan demikian pesantren akhlak menjadi hal penting untuk dilakukan dalam pesantren yang menyangkut sikap dan tata nilai, yang kemudian termanifestasi dalam budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

Gambaran dan karakter seorang santri yang terlebih dahulu berada di pesantren akan tampak pada tingkah laku, cara berpakaian, cara bicara dan sikap sopan santun terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren. Umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah seperti cara berpakaian yang masih sembarangan baik sosial, mode, dan jenis pakaian. Cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, masih rendahnya, kurang respon dan membantah ketika

⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren.⁹

Selain itu, adanya suatu pesantren yang ketat dalam pesantren terkadang dapat menimbulkan gejolak pada diri sendiri terlebih bagi santri yang baru masuk pesantren. Hal ini terjadi karena penelitan lingkungan yang mereka hadapi di luar pesantren di dalam pesantren. Di luar pesantren kebebasan dalam berbicara, berpakaian dan bertingkah laku menjadi hal biasa yang dilakukan. Akan tetapi, semenjak mereka berada di dalam maka mereka dihadapkan pada aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh santri, Untuk itu perlu adanya metode latihan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pesantren sebagai tata nilai dimana merupakan gambaran perilaku yang diharapkan warga pesantren terutama para santri dalam mewujudkan tujuan yang dirapkan pesantren. Dengan demikian perilaku diartikan sebagai perangkat perbuatan atau tindakan seorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku menunjukkan wajah kepribadian seseorang manusia yang terdiri dari kebiasaan yang berulang-ulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat berkaitan dengan perilaku Islami. Oleh karena itu, pesantren dengan nilai-nilai yang diterapkan dapat membantu santri dalam memahami nilai-nilai inti, mengadopsi dan mempraktekannya untuk diri mereka sendiri kemudian bertunduk dalam kehidupan mereka sendiri. Sehingga pendidikan akhlak dengan mereka metode pembiasaan yang dilakukan dalam pesantren akan dapat terlaksana dengan baik

⁹ Taklim Muta'allim, Kudus : *Menara Kudus Burhanuddin, Tamyiz,. Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : Ittiqa Press Daradjat, 2001).

sesuai tuntunan agama. Di mana akhlak sendiri merupakan salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Terbentuknya akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan penting.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas.¹⁰

¹⁰ Fifi Nofiaturrehman, Mahasiswa Program Doctor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Agama Islam tentang Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, Hlm 203.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pesantren Nurul Ma'rifah dalam pembentukan karakter islami santri dalam bidang Sosial Keagamaan Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana cara pesantren mengimplementasikan pembentukan karakter islami santri Desa Ulak Tembaga Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir?

C. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai subjek penelitian adalah masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir.
2. Objek penelitian adalah Santri-Santri di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir Usia 15-18.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran pesantren Nurul Ma'rifah dalam menerapkan pembentukan karakter islami santri dalam bidang Sosial Keagamaan Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir.
2. Mengetahui cara pesantren mengimplementasikan pembentukan karakter islami santri Desa Ulak Tembaga Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang peran pesantren dan tentunya memberikan sumbangsih berupa pelengkap data-data yang diperlukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan pesantren dalam rangka membentuk karakter islami masyarakat khususnya Pondok Pesantren Nurul Marifah Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawo Kab. Ogan Komering Ilir.

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan dapat memberikan data-data yang valid serta sebagai referensi penelitian yang terkhususnya mengenai pesantren.
- b. Bagi Dosen, penelitian ini sebagai media pembelajaran untuk mahasiswa dan mahasiwi lainnya.
- c. Bagi Peneliti, dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran pesantren dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap islam dengan melakukan nilai-nilai islami, baik disekitar pondok pesantren maupun di kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Pesantren, Sebagai bahan rujukan untuk memahami bidang sosial keagamaan seorang santri di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Setiawan dalam tesis berjudul “*Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri dimana terdapat gambaran mengenai pola interaksi hubungan sosial kyai dan santri setelah adanya modernisasi dalam kurun waktu 2005-2012*”. Pola hubungan kyai dan santri tersebut dapat dipahami menggunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis. Seperti budaya untuk bersikap hormat takzim dan kepatuhan kepada Kyai sebagai salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Dimana kepatuhan mutlak itu telah melahirkan problem dalam hubungan antara dunia santri dan Kyai yang sering diklaim sebagai penghambat kemajuan umat yaitu dengan berkembangnya budaya patron-klien sehingga dalam posisi demikian santri “dipaksa” bersikap konservatif dan berpikiran statis dengan alam bawah sadar yang telah terpatri pada ketergantungan Kyai.

Kedua, Miftahusyain dalam tesis berjudul “*Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren Untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat*”. Mengemukakan bahwa dalam rangka mewujudkan sistem nilai di pesantren pada bidang pendidikan yang dapat diandalkan, paling tidak ada dua cara. Pertama, meningkatkan kualitas berpikir dengan cara meningkatkan kecerdasan. Kedua, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja. Dimana pada prinsipnya, secara sosiologis antara individu dengan lembaga sosial itu saling mempengaruhi (process of social interaction).

Ketiga, Zuhriy dalam tesis berjudul “*Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*”. Mengemukakan bahwa pesantren

sebagai salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dalam upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti yang mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Lamongan memberikan gambaran bahwa kedua pesantren tersebut tetap mempertahankan cirinya sebagai pesantren salaf dengan tanpa menambahkan pendidikan formal. Satu-satunya sentuhan modern dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya adalah sistem pendidikan klasikal (madrasah diniyah) yang melibatkan banyak Kyai dan ustadz.

Dengan demikian melalui pola pendidikan yang mereka bangun untuk menumbuhkan karakter santri dengan kekhasan pesantren tersebut sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya khas yaitu pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik; serta sistem nilai yang dipilih. Berdasarkan tiga komponen inilah yang dianggap peneliti tersebut sebagai penopang kuat atas budaya yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa seluruh rangkaian kegiatan santri di kedua pesantren tersebut dipadu dalam sebuah program kegiatan santri baik yang dilakukan dengan metode klasikal madrasiyyah ataupun ma'hadiyyah. Bahkan kegiatan-kegiatan penting lainnya dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dan pembangunan karakter santri untuk menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan santri.¹¹

¹¹ Dauly, Haidar Putra, 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Keempat, Zamakhsyari Dofier dari Buku “*Tradisi Pesantren.*” Didalam buku ini dituliskan tentang studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia dengan tradisi pesantren, di buku ini juga ditiliskan akar dan sejarah awal pesantren dengan segala macam kultur budaya pesantren didalamnya, perbedaan antara buku ini dengan tulisan penulis adalah jika di dalam buku bersifat umum dalam menjelaskan tentang sejarah dan kultur pesantren.

Kelima, Yuliharti dalam Jurnal yang berjudul “*Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal.*” dalam jurnal ini membahas menurut kutipan Zubedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, perilaku dan sifat tabiat. Karakter juga dapat diartikan watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi hasil keyakinan dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹²

Keenam, Sri Suryanta dalam Jurnal yang berjudul “*Membangun Pembentukan Karakter Masyarakat.*” dalam jurnal ini memabahas, Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik kepadapeserta didik, sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalampraktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Biladilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harusdiperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penangananatau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan

¹² Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Formal dan Non Formal*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 4, No. 2, Juli-Desember 2018.

aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerjaseluruh civitas pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawu Kab. Ogan Komering Ilir perlu dilakukan pengambilan data masyarakat dan Pondok Pesantren serta Para Pengajar. Selanjutnya, pembentukan karakter islami masyarakat dan moral menjadi penekanan kuat di pesantren tersebut untuk menghasilkan santri-santri yang berkualitas dan berakhlak yang tercermin dalam pribadi yang berperilaku Islami. Terakhir, sistem dan pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren Ponpes Nurul Marifah Ogan Komering Ilir Kec. Jejawu telah lengkap yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal.¹⁴ Penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus obyek, subjek dan teori.

F. Kerangka Teori

A. Teori Peran Pesantren

Uraian mengenai kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan konsep Islam tentang pembinaan akhlak sebagai landasan teori yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun, sebelumnya perlu diuraikan terlebih

¹³ Sri Suryanta, *Membangun Karakter dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 13, No.1, Agustus 2013, hlm 1-2.

¹⁴ Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang. 1970.

dahulu mengenai peran strategis pondok pesantren, pola umum pendidikan pesantren sistem pengajaran, elemen-elemen pesantren, dan sketsa potens pesantren supaya kajian lebih terfokus pada permasalahan inti, yakni peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Berikut ialah uraian mengenai pengertian peran, strategis, pembinaan, akhlak remaja, peran strategis pondok pesantren, serta pembinaan akhlak dalam Islam yang dapat peneliti jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian.

Peran berarti laku, bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamalah, sebagaimana dikutip oleh Ewen Junarta, makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui dua cara, yakni melalui penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Pertama, melalui penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno dan Romawi. Dalam hal ini, peran bermakna karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Seseorang dapat memainkan peran atau fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam hal ini, peran senantiasa dibarengi dengan adanya suatu posisi atau kedudukan. Dari kedua pengertian tersebut, tentunya kita dapat menyatakan bahwa peran tidaklah sekadar dalam lingkup individu atau seseorang. Peran tentunya dapat

pula dihadirkan dalam lingkup yang lebih luas, seperti lembaga, instansi, organisasi, atau lainnya. Dalam lingkup yang lebih luas, peran bukan hanya karakter yang disandang, melainkan lebih condong pada makna fungsi.

Strategis merupakan adjektiva (*kata sifat*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategis bermakna (1) berhubungan, bertalian, berdasar strategi; dan (2) baik letaknya (tentang tempat): pasar itu dibangun di tempat yang strategis. Sebagai kata sifat maka kata strategis menyifati kata sebelumnya, misalnya peran strategis. Maksudnya ialah peran yang bersifat strategis atau tepat. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategis senantiasa didasarkan pada strategi. Sementara itu, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Lebih jauh, strategi bermakna suatu cara yang ditempuh oleh organisasi atau lembaga agar mampu mencapai tujuannya. Tujuan tersebut mesti disesuaikan dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaruan, usaha, serta tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dengan pengertian ini, pembinaan berkaitan erat dengan suatu proses dan usaha. Atau dengan kata lain, dalam pembinaan pasti ada proses dan usaha. Lebih jauh, pembinaan juga bermakna segala hal usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian, serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Dalam hal ini, pembinaan yang mestilah direncanakan, diorganisasikan, dan

dikendalikan secara teratur dan terarah. Selanjutnya, pembinaan dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai sesuatu yang diharapkan. Dalam hal ini, pembinaan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau suatu kelompok agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak (*bahasa Arab*) adalah bentuk jamak dari kata khulq. Khulq dalam Kamus alMunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sementara itu, dalam Da'irah al-Ma'rifah, dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari pengertian tersebut, jelaslah bagi kita bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan istilah akhlak mulia (*akhlaqul karimah*), atau perbuatan buruk yang disebut dengan istilah akhlak tercela (*akhlaqul mazhmumah*). Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak merupakan kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak. Contohnya, apabila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu merupakan akhlak dermawan; apabila kehendak itu dibiasakan berkata jujur maka kebiasaan itu dikatakan jujur, dan sebagainya. Jadi, pada hakikatnya, akhlak yang disebut juga dengan istilah budi pekerti (*khulq*) merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa, dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi

tersebut timbul kelakuan yang baik dan terpuji, menurut pandangan syariat dan akal sehat maka ia dinamakan budi pekerti mulia. Dan, sebaliknya apabila yang lahir ialah kelakuan buruk maka disebut budi pekerti yang tercela.

Inilah hakikat dari akhlak atau yang biasa kita sebut dengan istilah budi pekerti. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat perkembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata “Pesantren” atau “Santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India shastri dari akar. kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kekhususan pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya ialah para santri atau peserta didik tinggal bersama dengan kiai atau pendidik dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, santri taat dan patuh pada kiai, para santri hidup secara mandiri dan sederhana, adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Dengan demikian, pesantren jelaslah berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Terlebih dengan lembaga pendidikan buatan Barat. Sebab, di lembaga pendidikan yang lain, kita tidak mampu menemukan hubungan yang benar-benar akrab antara kiai dengan santri atau santri dengan ustadz-ustadz yang menjadi guru atau pembina, serta pola hidup mandiri yang diterapkan secara baik sebagaimana di pesantren. Inilah yang menjadi ciri khas dari pesantren. Sejak Islam masuk di bumi

Nusantara, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, dalam Mujamil Qomar, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat sehingga pesantren memiliki fungsi yang luas dan peran yang amat strategis.

Sebelum membahas peran pesantren, terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari peran. Secara sosiologis, definisi umum dari peran adalah sebuah harapan budaya terhadap suatu posisi atau kedudukan. Peran itu lebih berkaitan dengan harapan daripada perilaku aktual, dan peran itu lebih bersifat normatif daripada deskriptif. Dari sudut pandang sosiologi, dikenal pula konsep permainan peran yang beroperasi pada level prasadar, otomatis, pasif, stabil, dan sesuai dengan konsensus sosial. Dengan merujuk pada pendapat tersebut, secara sederhana kita bisa memaknai peran sebagai suatu aspek dinamis perihal kedudukan (status) apabila seseorang atau lembaga mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau posisinya. Dengan kata lain, seseorang atau lembaga dikatakan telah memiliki peran apabila ia telah mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan suatu posisi, kedudukan, atau status sosial di masyarakat.

Lantas, apa saja peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Peran pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsi pesantren terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif, dkk., dalam

Mujamil Qomar, menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syekh Maulana Malik Ibrahim) berperan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua peran tersebut, menurut Mujamil Qomar, saling bergerak menunjang.

Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sementara dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilakoni oleh pesantren pada masa awal Islam di Nusantara secara baik sehingga dakwah Islam di Nusantara memperoleh keberhasilan yang nyata. Apabila ditelusuri akar sejarah berdirinya pesantren sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya peran edukatif pesantren ialah sekadar membonceng misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibandingkan unsur pendidikan. Saridjo dkk., dalam Mujamil Qomar, mencatat bahwa peran pesantren pada kurun Wali Songo ialah sebagai pencetak ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berupaya mendekati masyarakat. Pesantren selalu bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat; antara kiai dan kepala desa.

Oleh karena itu, menurut Ma'shum, dalam Mujamil Qomar, peran pesantren semula mencakup tiga aspek, yakni peran religius (diniyyah), peran sosial

(ijtima'iyah), dan peran edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Peran lainnya ialah sebagai lembaga pembinaan moral atau akhlak dan kultural. A. Wahid Zaeni, dalam Mujamil Qomar, menegaskan bahwa selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.

B. Karakter Islami

Menurut Marzuki “karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.” Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran. Agus Wibowo mengemukakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan

(virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (akhlakul karimah) dan karakter tercela (akhlakul madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal. Selain itu, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah, berdoa dan penuh harapan pada Allah, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan

diri dari karakter tercela pada Allah seperti syirik, kufur dan hal-ha lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah.⁷ Sedangkan Karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya. Akhlak seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.

Akhlak mulia selalu mengacu pada akhlak Rosulullah, Al-Ghazali mengumpulkan beberapa akhlak Rosulullah yang disebutkan dalam kitabnya *Ihya ulumuddin* yang dikumpulkan oleh sebagian ulama' dan dipetikanya dari hadis-hadis. Akhlak tersebut diringkas dalam tabel di bawah ini. Tata kesopanan kehidupan dan akhlak kenabian Akhlak Rosulullah Karakter Utama Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain. Al-Ghazali menyebutkan lebih banyak lagi akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Meski demikian, penulis tidak memasukan semua akhlak-akhlak tersebut, karena keterbatasan penelitian ini. Beberapa akhlak mulia sebagaimana disebutkan al-Ghazali tersebut akan menjadi panduan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, Sani dan Kadri juga berusaha mengemukakan beberapa atribut karakter dan akhlak dalam al-Qur'an dan hadis, di antaranya sebagai berikut: Di samping beberapa karakter yang telah disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi karakter Islami yang terdapat dalam sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits. Seorang Muslim seharusnya berperilaku mulia berdasarkan

ajaran-ajaran Islam tersebut, dan tentunya perilaku tersebut dilandasi dengan iman dan taqwa.

Dalam panduan “Pengembangan Pendidikan dan Budaya karakter Bangsa”, disebutkan bahwasanya pengembangan nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui prinsip dan pendekatan di antaranya melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Sejalan dengan strategi di atas, dalam buku “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter” oleh Kemendiknas Menurut Lickona kemajuan dalam satu unsur di atas biasanya akan membawa kemajuan pada unsur lain. Akan tetapi untuk menciptakan budaya moral yang baik sekolah tidak harus kuat dalam semua unsur. Ada baiknya jika kita memandang keenam unsur tersebut sebagai cita-cita yang hendak diraih. Sementara untuk menciptakan budaya yang positif sesuai dengan karakter yang hendak diajarkan atau ditanamkan pada siswa, maka perlu adanya pembiasaan dari seluruh komponen yang terlibat.

Menurut Zubaedi, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui tugas dan kegiatan, sehingga apapun yang dilihat, didengar dan dilakukan siswa semua bermuatan pendidikan karakter. Pembiasaan sebagaimana dikemukakan oleh Heri Gunawan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dapat menjadikan seseorang melakukan sesuatu secara spontan. Membiasakan anak untuk melakukan sesuatu itu sangat penting, karena dengan kebiasaan akan membangun suatu karakter yang melekat pada diri mereka. Oleh karenanya metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan karakter pada siswa.

G. Metode Penelitian

Metode adalah teknik-teknik atau cara bagaimana melakukan penelitian dalam berbagai bidang disiplin atau kajian tertentu. Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistem secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistem secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang di simpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Adapun tahapan-tahapan dalam metodologi penelitian sejarah yang di gunakan yakni:

1. Jenis data

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena cara pengumpulan data melalui sumber tertulis terutama arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis untuk mencari data mengunjungi berbagai perpustakaan seperti perpustakaan pusat UIN raden fatah palembang, perpustakaan adab dan humaniora uin raden fatah palembang, perpustakaan nasional republik indonesia, serta perpustakaan pribadi milik andi syarifuddin di rumahnya didepan masjid agung palembang. Penulis berusaha mengumpulkan buku-buku atau bahan-bahan sebagai pedoman dan mereview buku dengan cara membedah isi buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka dilakukan pertama-tama untuk mendapatkan data tentang penanaman nilai-nilai islami, kemudian data terkait peran pondok pesantren, lalu pembentukan karakter masyarakat.

3. Sumber data

a. Sumber primer adalah sumber asli yang memiliki sifat unik dan sulit untuk dicari. Adapun sumber primer dalam penulisan ini pembentukan karakter masyarakat islami.

b. Sumber sekunder adalah tulisan yang didasarkan dari sumber pertama. penulisan ini berasal dari buku, tesis atau skripsi yang berkaitan dengan peran pesantren kultur, jurnal penelitian yang berkaitan dengan peran pesantren dalam pembentukan karakter di masyarakat.

4. Kritik dan analisis data

Tahapan kritik dan analisis data yaitu tahapan dimana setelah data-data yang terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisis data yang ada baik secara eksternal maupun internal. Kritik intern menelusuri kesahihan sumber kredibilitas sedangkan keabsahan sumber ditelusuri melalui kritik eksternal. Hal ini dilakukan agar memperoleh data otentik dan kredibel. Adapun tahapan-tahapan dalam penulisan sejarah yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan sumber kepustakaan diperoleh melalui Perpustakaan Pusat Uin Raden Fatah, Perpustakaan Fakultas Adab Uin Raden Fatah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta Perpustakaan Daerah (PUSDA) Sumatera Selatan, serta artikel-artikel dan jurnal yang berhubungan mengenai penelitian ini.

2. Verifikasi

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keahliannya (*kredibilitasnya*) ditelusuri lewat kritik intern.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, dimana bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Objek Penelitian memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang objek penelitian yang meliputi lokasi dan keadaan umum pesantren Pondok Pesantren Nurul Marifah, sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren, kepengurusan pesantren, tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung, jadwal kegiatan-kegiatan santri.

Bab III Hasil Pembahasan dan Penelitian, peran pesantren dalam pembentukan karakter islami santri dalam bidang Sosial Keagamaan dan cara pesantren dalam pengimplimentasi terhadap pembentukan karakter Islami santri di lingkungan pesantren Pondok Pesantren Nurul Marifah Desa Ulak Tembaga Kec. Jejawi Kab Ogan Komering Ilir

Bab IV Penutup, Kesimpulan dan Saran-Saran

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Ulak Tembaga

Pada umumnya setiap desa mempunyai latar belakang sejarah termasuk dalam penamaanya. Begitu juga dengan Desa Ulak Tembaga mempunyai sejarah tersendiri sehingga dinamakan Desa Ulak Tembaga. Desa Ulak Tembaga terletak di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dari Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Ulak tembaga bapak Ruslan pemangku adat dan mantan kepala desa. Diketahui bahwa Desa Ulak Tembaga ini mempunyai mempunyai sungai, sungai ini pun terdapat ulak, ulak ini dapat diartikan dengan pusaran air, di dalam ulak ini terdapat tembaga yang berbentuk literan besar yang terbuat dari tembaga.

Pada jaman dahulu, ada seorang pedagang padi berperahu ingin membeli padi di desa tersebut. Adapun cara pedagang membeli padi dengan cara aturan- aturan jaman dahulu yaitu dengan cara memakai literan yang dasar jenis bendanya terbuat dari Tembaga. Kemudian para pedagang berperahu itu selalu lewat pada pusaran air yang berkulak- kulak pada desa tersebut, sehingga mengakibatkan perahu para pedagang itu menjadi kelbu dan literan yang terbuat dari tembaga tersebut tengelam di dekat pusaran air yang berulak-ulak itu. Dengan terjadinya ditempat tersebut maka di namakan Desa Ulak Tembaga. Dan sampai sekarang Pusaran air berulak-ulak ini masih ada ditempat desa Ulak Tembaga.

Peta Desa Ulak Tembaga



Gambar 2.1 Peta Desa Ulak Tembaga

B. Luas Wilayah Dan Batas Desa Ulak Tembaga

Desa Ulak Tembaga berada dalam wilayah Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Luas wilayah Desa Ulak Tembaga lebih kurang 1960 ha/Km² terdiri dari empat dusun dan tujuh rw dan sepuluh rt dengan jumlah penduduk tahun 2020 terdiri dari 996 warga laki-laki dan 1020 warga perempuan serta 487 Kartu Keluarga (KK).

Adapun batas-batas Desa Ulak Tembaga tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lingkis
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pedu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Ali
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Terusan Jawa

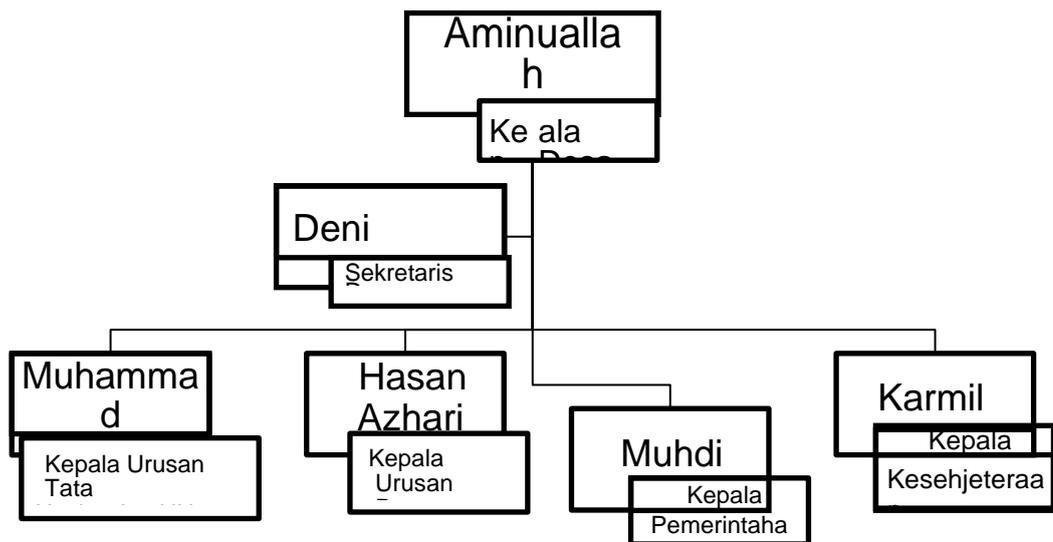
Dalam pemerintahan Desa Ulak Tembaga ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa (KADES) dan dibantu oleh beberapa Kepala Desa, Kepala Urusan Tata Usaha UU Umum, Kepala Usaha Perencanaan, Kepala Pemerintahan dan Kepala

Kesejahteraan serta 4 Kepala Desa (Kadus) . Mereka Semua terpilih melalui mekanisme pemilihan langsung di masyarakat setempat dan setelah itu baru ditetapkan berdasarkan surat keputusan.¹⁵

C. Data dan Bagan Struktur Pemerintahan Desa Ulak Tembaga

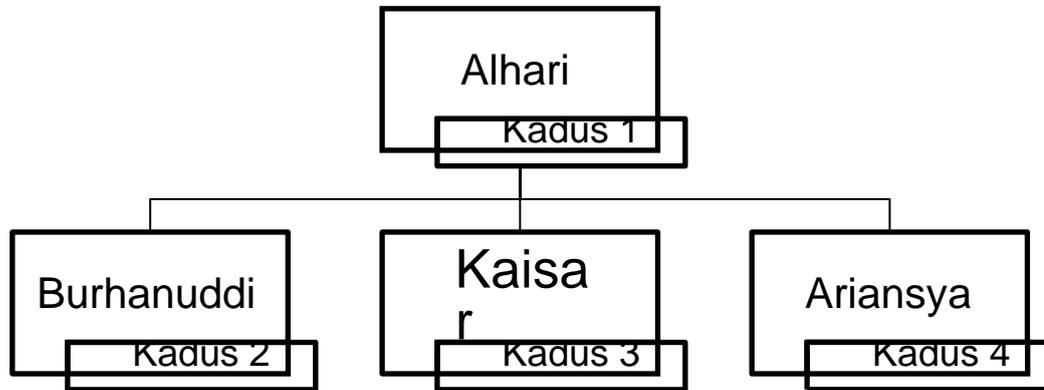
Adapun Struktur Organisasi pemerintahan Desa Ulak Tembaga ini sebagai berikut:

Nama Pegawai Desa Ulak Tembaga



¹⁵ Kantor Kepala Desa Ulak Tembaga pada tanggal 10 Februari 2020.

Nama Kepala Dusun Desa Ulak Tembaga



(Sumber Kantor Kepala Desa Ulak Tembaga)

Gambar Tabel 2.1



Gambar 2.2 Perangkat Desa



Gambar 2.3 Kepala Desa Aminullah AK

Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
Penduduk dan Keluarga	-	-
Jumlah penduduk laki-laki	1.356	Jiwa
Jumlah penduduk perempuan	969	Jiwa
Jumlah kepala keluarga	1.047	KK

(Sumber Jenis kelamin, jumlah kepala keluarga dan kewarganegaraan)

Gambar Tabel 2.1
(sumber doc Kepala Desa Desa Ulak Tembaga)

Adapun dari nama orang-orang yang tercantum di struktur organisasi adalah seorang yang mempunyai kepemimpinan terhadap desa ulak tembaga tersebut. Dibawah kepemimpinan mereka pada nama-nama di struktur ini banyak perkembangan atau kemajuan yang ada Desa tersebut, baik pembangunan-pembangunna, Fasilitas prasarana dan lain sebagainya. Sarana dan Prasarana sangat penting bagi kehidupan masyarakat, seperti jalan, puskesmas, transportasi, telekomunikasi, dan sebagainya. Di Desa Ulak Tembaga kondisi pembangunan selain dilakukan oleh pemerintah desa, ada juga adanya partisipasi aktif dari masyarakat, seperti melalui sumbagan, pemeliharaan, perawatan dan pencegahan.

A. Sarana Peribadatan

Untuk lebih jelasnya tentang sarana prasarana desa Ulak Tembaga dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Ulak Tembaga

No	Sarana prasarana	Masjid	Langgar
1	Dusun 1	1	1
2	Dusun 2	1	1
3	Dusun 3	-	1
4	Dusun 4	1	1

(Sumber Profil Desa Ulak Tembaga 2014)

Gambar Tabel 2.2



Gambar 2.3 Dusun 1 Masjid Darusholihin Gambar 2.4 Dusun 2 Masjid Al Amin



Gambar 2.5 Dusun 3 Langgar Nurul Iman Gambar 2.6 Dusun 4 Masjid Nurul Huda

Dari tabel diketahui bahwa dalam wilayah Desa Ulak Tembaga Kecamatan Jejawo Ogan Komering Ilir terdapat 2 rumah ibadah. Masjid Darusolihin dan Darul Mutaqin merupakan sarana peribadatan yang paling pokok umat Islam di Desa Ulak

Tembaga, khusus digunakan hari Jum'at selain digunakan untuk shalat lima waktu, shalat-shalat sunnah lainnya, masjid juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan lain seperti IRMA, kegiatan hari raya besar Islam. Selain itu pada dua masjid dan lima langgar yaitu langgar Nurul Iman, Masjid Darusholihin , Nurul Huda, Tauwabin, Al-Amin dan digunakan sebagai untuk pengajian seperti pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak dan pengajian taman anak-anak Al-Qur'an (TPA).

1. Sarana Kesehatan

Jumlah RS Pemerintah	-
Jumlah RS Swasta	-
Jumlah Posyandu	3
Jumlah Poskedes	1
Jumlah Puskesmas Pembantu	-
Jumlah Poskedes	-

Gambar Tabel 2.3



Gambar 2.7 Dusun 3 Posyandu



Gambar 2.8 Dusun 4 Posyandu

2. Sarana Pendidikan

PAUD	1
SD/MI	2/1
SMP	1
SMA	1

Gambar Tabel 2.4



Gambar 2.9 TK (Paud) Pondok Pesantren Nurul Marifah



Gambar 2.10 Dusun 3 SDN 01 Jejawi Gambar 2.11 Dusun 4 SD Negeri Sukamulya



Gambar 2.12 Dusun 3 SMP Ponpes Nurul Ma'rifah Gambar 2.13 Dusun 3 SMA Ponpes Nurul Ma'rifah

(sumber Kepala Sekolah Ponpes Nurul Ma'rifah)

3. Sarana Olahraga

Jumlah sarana olahraga	3
Jumlah sarana sosial	-
Jumlah sarana kesenian	-

Gambar Tabel 2.5



Gambar 2.14 Senam



Gambar 2.15 Bermain Volley



Gambar 2.16 Bermain Bola
(sumber Kadus 3 Ulak Tembaga)

4. Sarana Pertanian

Kondisi tanah yang subur mendukung adanya kegiatan pertanian didaerah ini memiliki luas

keadaan tanah yang masih alami menyebabkan pertumbuhan kebun karet, sawah dan buah-buahan lainnya cukup subur di daerah ini. hasilnya sangat menguntungkan bagi petani maupun warga sekitar.

a. Peternakan

Peternakan menjadi salah satu pemanfaatan lahan yang ada, jumlah jenis peternakan didesa ini sendiri terdapat 2 macam jenis dengan rata-rata jumlah lebih kurang 20 hewan ternak untuk masing-masing jenis.

b. Perdagangan jasa, perekonomian dan perumahan

Untuk perdagangan jasa, hanya terdapat tokoh atau saha oleh warga desa ini sebanyak 25 tokoh atau usaha.

b. Bidang Kemasyarakatan

1. Bidang Agama

Jumlah majelis taklim	2
Jumlah majelis gereja	-
Jumlah majelis hindu	-
Jumlah majelis budha	-

Gambar Tabel 2.6



Gambar 2.17 Cawisan



Gambar 2.18 Pengajian Ibu-Ibu



Gambar 2.19 Pengajian anak-anak
(sumber doc Desa Ulak Tembaga)

2. Bidang Organisasi

Karang Taruna	1
PKK	1
Irmis	-
Kelompok Arisan	1
Lembaga Tani	1
Lembaga Usaha	1

Gambar Tabel 2.7



Gambar 2.20 Ibu-Ibu PKK



Gambar 2.21 Karang Taruna

(sumber Ibu PKK dan Karang Taruna)

Mengacu pada tabel di atas di peroleh gambaran bahwa keadaan sarana dan prasarana Desa Ulak Tembaga adalah dalam katagori lengkap dan baik. Keadaan sarana dan prasarana demikian akan menjadi modal penting bagi masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan serta keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Adapun jarak desa Ulak Tembaga Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir ini, dari kota Palembang kurang lebih 40 km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam, dengan menggunakan angkutan umum, mobil pribadi, sepeda motor, dengan kondisi jalan yang cukup bagus tanpa hambatan.

D.Mata Pencarian Masyarakat Desa Ulak Tembaga

Masyarakat Ulak Tembaga ini pada umumnya bekerja sebagai petani sawah dan lainnya ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang, dan Buru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Jenis Pekerja	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	520 orang	339 orang
2	Buruh Tani	262 orang	292 orang
3	PNS	10 orang	-
4	Pedagang Keliling	82 orang	80 orang
		874 orang	711 orang

Gambar Tabel 2.8
(sumber Kepala Desa Ulak Tembaga)

Dari tabel diatas diketahui jumlah dengan jelas bahwa mata pencarian terbesar adalah sebagai petani yang mencapai 520 orang laki-laki dan 339 orang perempuan, Bagi Pertanian persawahan penghasilan hanya satu kali panen dalam setahun, Penduduk Desa Ulak Tembaga Kecamatan Jejawi Ogan Komering Ilir mempunyai variasi mata pencarian sebagai usaha lainya. Dengan mata pencarian

ini penduduk masyarakat Desa Ulak tembaga tergolong masyarakat yang makmur dan sejahtera dari hasil-hasil jenis pencarian masyarakat tersebut.

E. Pendidikan dan Agama Desa Ulak Tembaga

1. Bidang Agama

a. Pengajian ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu di majelis taklim di Desa Ulak Tembaga dilakukan setiap hari jum'at di Mushola Nurul Maarifah yang ada di Desa Ulak Tembaga, kegiatan lainnya seperti kajian-kajian mengenai permasalahan-permasalahan yang sering muncul dimasyarakat.



Gambar 2.22 Pengajian Ibu-Ibu

b. Pengajian anak

Mengajar anak-anak TPA ini adalah salah satu kegiatan mengaji ini dilaksanakan melalui 2 tahap, tahap pertama pengajian iqra dan tahap kedua pengajian Al-Qur'an selain itu, diajarkan juga belajar do'a-do'a serta tata cara shalat.

c. Cawisan

Cawisan merupakan salah satu program kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan agama serta mempererat silaturahmi warga desa Ulak Tembaga yang diadakan setiap hari Jum'at pagi Pukul 09.00 Wib-11.00 Wib. Kemudian setelah selesai cawisan Ustad serta para warga makan bersama khusus untuk laki-laki. Yang membedakan dari yang lain adalah mempelajari ajaran-ajaran yang berbeda dari biasanya seperti buku atau ayat yang dibaca beberapa berbeda.



Gambar 2.23 Cawisan

2. Bidang Pendidikan

a. Mengajar di Sekolah

Mengajar di SDN 1 Ulak Tembaga dan Yayasan Nurul Marifah proses pengajaran disetiap sekolah bermula dengan perkenalan dengan kepala Sekolah, guru-guru kemudian kami lanjutkan dengan siswa, mahasiswa mengajar disemua bidang yang mahasiswa kuasai, baik agama, matematika dan semua bidang mata pelajaran yang sesuai kurikulum pembelajaran.



Gambar 2.24 SDN 01 Jejawi Desa Ulak Tembaga

3. Bidang Kesehatan

a. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu program kerja dalam membantu masyarakat Desa Ulak Tembaga, yang mana posyandu di Desa Ulak Tembaga ini selalu dilaksanakan setiap satu bulan sekali serta sosialisasi yang ikut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan ini.



Gambar 2.25 Sosialisasi



Gambar 2.26 Posyandu

G. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembudayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara kepada terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir batin. Untuk mewujudkan Sekolah Islam unggulan

diperlukan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, sehingga mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan

Awalnya Pesantren Nurul Ma'rifah bermula pengajian-pengajian anak-anak di langgar atau majelis sehingga ada pendapat dari masyarakat sekitar mengajukan membuat yayasan atau pesantren, sehingga dibuat pesantren. Pada tahun 2007-2008 berdirinya. Pada tahun 2009 memulai ajaran baru SMA jurusan IPS sampai sekarang yang masih bertahan. Mulai dari TK Paud, SD, MI serta SMA tetap berlanjut sampai saat ini.

Kemudian ekonomi Di Desa Ulak Tembaga ini petani, dengan adanya yayasan ponpes nurul marifah ini memberikan pertolongan melalui pendidikan, dengan adanya pendidikan setidaknya bisa membantu masalah materi dan pendidikan. Di desa ulak tembaga ini beberapa warga ada yang tercemar narkoba dan akhlak yang kurang baik. Jadi kemunduran akhlak inilah memberikan pendidikan, maka untuk disegani berbuat yang tidak baik dan yang tidak sesuai ajaran tidak mengikuti lagi.

Pada tahun 2009 dengan adanya keterbukaan dengan fisiknya dengan 2 periode. Ponpes nurul marifah sudah ada izin personal atau akte notaris dan sudah tercatat kementerian HAM, sehingga sd,smp sma resmi di kementerian agama. Kalo paud dan sma harus di resmikan kendikbud kementerian nasional. Untuk bantuan pertama kali tidak ada sedikitpun bantuan dari pemerintah, kemudian setelah mengajukan proposal ada bantuan dari pemerintah dan memberikan lahan.

Jumlah guru 27 Paud 3 orang, Mts 8 orang, Sma 12 orang dan Dibantu oleh beberapa TU. Daftar santri 50 orang, formal 100 orang. Majelis antar guru sebulan

sekali sehingga bisa bertukar pikiran dengan ilmu. Kegiatan santri shalat 5 waktu, ekstrakurikuler, guru semi beladiri dibatasi atau diatur menyesuaikan.

Status tanah :

- milik sendiri : 200 m²
- Hak Pakai : 200 m²

Luas Tanah :

- Luas Seluruhan : 200 m²
- Sudah Dibangun : 100 m²

Bantuan dan partisipasi konkret dari Warga Desa Ulak Tembaga, Pemerintah Kementerian Agama dan bantuan lainnya sangat membantu kelestarian pendidikan Nurul Ma'rifah.



Gambar 2.27 SMA Ponpes Nurul Ma'rifah Gambar 2.28 Paud Ponpes Nurul ma'rifah



Gambar 2.29 SD Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga

1. Motto

- Dengan slam kita berjuang
- Dengan Pendidikan mencerdaskan umat islam



Gambar 2.30 Motto

2. Visi misi

Menjadi yayasan Pondok Pesantren Interagrasi Sekolah Formal yang terbaik dengan misi menghasilkan pribadi-pribadi yang kuat, berjiwa pemimpin dan kepribadian

3. Maksud dan tujuan

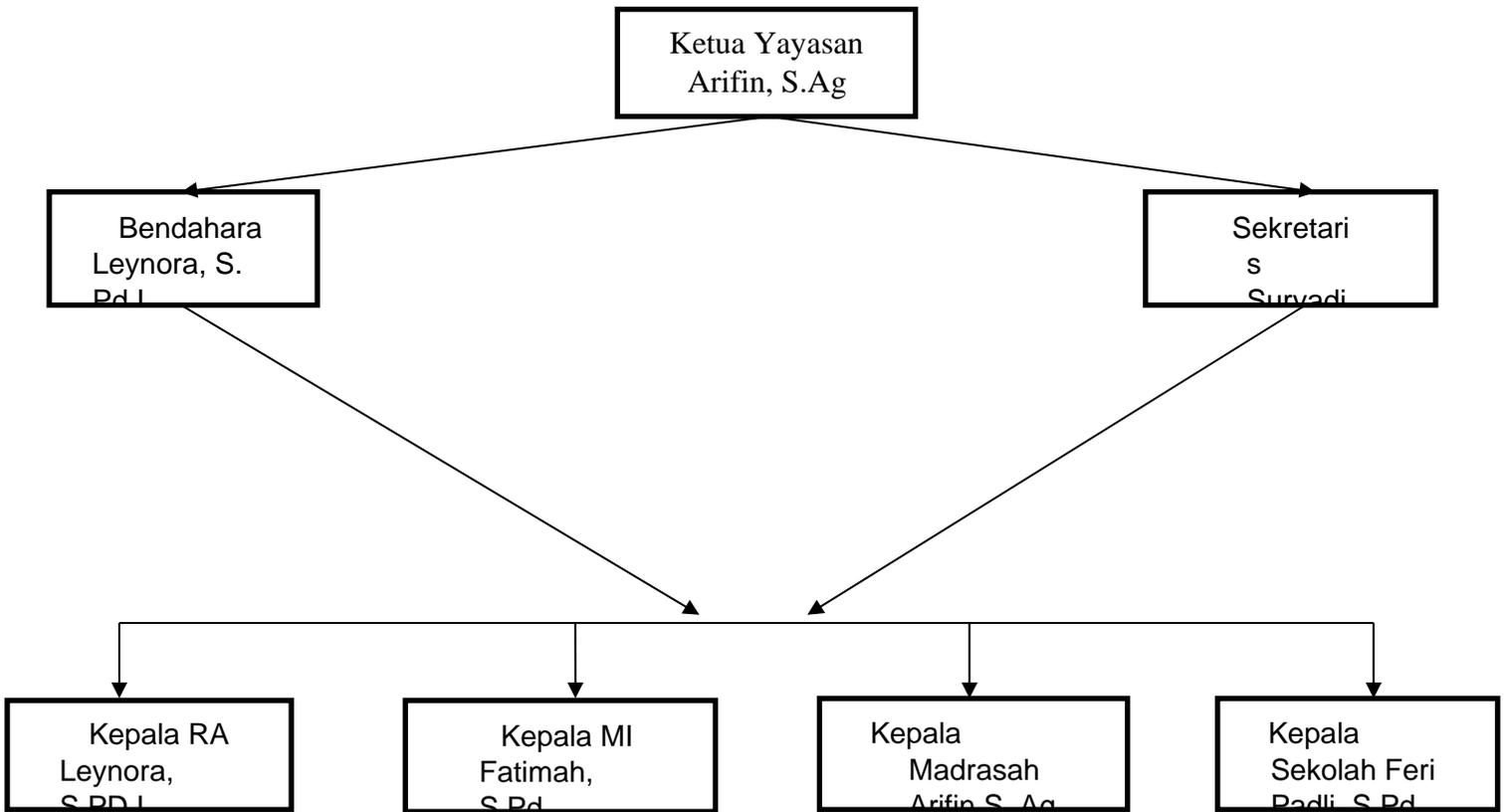
- Membentuk generasi robbani yang cerdas dan kreatif
- Menjadi pusat pendidikan formal dengan metode pembelajaran mandiri

4. Program Pendidikan

Terdiri dari integrasi 2 pokok kurikulum ditata dengan landasan bangunan Islam sebagai Pondasinya yaitu :

Struktur Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga Kecamatan

Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir



Gambar Bagan 2.2
(Stuktur Ponpes Nurul Ma'rifah)

BAB III

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Peran Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah dalam pembentukan karakter islami masyarakat dalam Bidang Sosial Keagamaan

Peran Pesantren Nurul Ma'rifah dalam pembentukan karakter islami santri yaitu Karakter Mudaharah. Di Desa Ulak Tembaga adalah ilmu masyarakat khusus di santri. Anak yang bisa tampil berani kedepan, sehingga membentuk mandiri, kuat dan mengembangkan pikiran karakter santri. Dengan berusaha maksimal, merangkul dan berdoa. Dibentuk dengan ikhtiar serta merangkul. Sangat berpengaruh di bidang Sosial, Ekonomi dan Budaya. Desa Ulak Tembaga lebih condong dari Desa lain, keagamaan dicenderungkan dengan mengajarkan santri membaca tahlilan, mengaji dan kegiatan lainnya yang positif.

Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ponpes Nurul Ma'rifah Bapak Arifin serta Pencentus berdirinya Ponpes di Desa Ulak Tembaga. Tutarannya :

“Pesantren Nurul Ma'rifah dibentuk karakter atau akhlak saling mempengaruhi antara pengajar, santri-santri dan masyarakat yang ada di sekitar warga Desa Ulak Tembaga serta Orang tua.

Dari awal yayasan ini dalam artian adanya ilmu dan akhlak tinggi lebih dari lebih baik baik.

Yayasan didikan bersama alumni yang di pondok pesantren Nurul Ma'rifah berkarakter Islami yang aman dan kuat, sehingga bisa membiaskan masyarakat Desa Ulak Tembaga dan yang lainnya.

Karakter yang ditunjuk pemerintah membentuk akhlak. Jika ilmu tinggi akhlak rendah itu Rasuallah berkata tidak ada nilainya, karena Rasuallah itu diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Dengan adanya ilmu yang tinggi lebih baik.

Dalam Surat Al-alaq ayat 1 dengan menyebut nama Allah.

Dengan kita membaca bagaimana kehidupan dunia ini lebih maju dengan membaca itu ilmu. Pertama, yayasan yang didirikan ini bagaimana caranya alumni-alumni karakter yang kuat, beriman yang kuat dan beribadah yang kuat, terkhusus di Desa Ulak Tembaga maupun di Provinsi Sumatera Selatan.

16

B. Potensi Lokal Desa Ulak Tembaga

1. Potensi Bidang Ekonomi

Penduduk Desa Ulak Tembaga mayoritas mata pencariannya adalah sebagai petani, mereka masih memiliki waktu luang untuk mengembangkan usaha berdagang



Gambar 3.1 Petani

¹⁶ Wawancara Kepala Yayasan Arifin, Tanggal 1 Deseember 2020. Pukul 10.00 Wib.

2. Potensi Bidang Sosial

Potensi sosial yang dimiliki Desa Ulak Tembaga adalah kerukunan masyarakat yang terjalin baik, dan antusias warganya yang ingin meningkatkan perekonomiannya. Mayoritas masyarakat sebagai petani karet dengan kelompok taninya yang terjalin rukun menjadi aset yang berharga jika dibimbing secara intensif dan simultan sehingga peningkatan ekonomi dapat dilakukan.



Gambar 3.2 Gotong Royong Pengecetan Tugu

3. Potensi Bidang Budaya

Potensi budaya yang dimiliki Desa Ulak Tembaga adalah gotong royong yang masih melekat di benak setiap orang, desa Ulak Tembaga adalah Desa yang masih dalam taraf menata ruang kelolanya dengan adanya budaya gotong royong yang kental membuat pembangunan desa mengalami peningkatan signifikan.¹⁷

¹⁷ Wawancara Kepala Desa Aminuallah AK, Tanggal 10 Februari 2020. Pukul 10.00 Wib.



Gambar 3.3 Tradisi Di kebun Makan Besar bersama ketika Panen

B. Cara pesantren mengimplementasikan pembentukan karakter islami pondok pesantren Nurul Ma'rifah

Implementasi pembentukan karakter islami tidak cukup hanya di laksanakan di sekolah atau perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya pembentukan karakter tidak di hafal seperti materi lainnya. Pembentukan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus di latih secara serius, terus-menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.¹⁸

¹⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit.h.v.*

Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai dinamikanya. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pesantren lainnya adalah sistem pesantren dua puluh empat jam dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mudah mengaplikasikan sistem pembentukan karakter Islami yang total.¹⁹

Metode pembelajaran yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar mengajar (*durasah wa ta'lim*). Pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*). Aktivasi spritual (*riyadhah*) serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang di praktikkan atau dicontohkan kyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atau tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pembentukan karakter Islami yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.²⁰

Pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa serta menciptakan pergaulan yang di istilahkan oleh Gus Dur sebagai “kosmopolitanisme pesantren”. Para santri yang belajar di pesantren datang dari

¹⁹ Lanny Octarvia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm xi.

²⁰ *Ibid*

berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang yang berbeda suku, bahasa yang berbeda-beda. Pergaulan lintas suku, bahasa dan menghayati semboyan kita Bhineka Tunggal Ika.

Para kyai dan ustad selalu memberikan wejangan kepada santri sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masa depan, sehingga dalam jiwa mereka tertanam kesadaran untuk mempersiapkan dan menjalankan peran tersebut sekembalinya mereka di tengah masyarakat di kampung, dimana mereka harus memandu dan mencerahkan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

Sebagai lembaga pesantren asli produk nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi pesantren masyarakat indonesia. Dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat perdesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *At-taawun* (tolong-menolong), *al-Ittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *at-thaah* (patuh kepada tuhan, rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang di anggap pimpinan) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.²¹

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, edamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren di pandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa (santri) karena menerapkan pesantren yang holistik, berupa

²¹ *Ibid*, hlm 7.

tarbiyah (pembelajaran), yang meliputi ta'lim (pengajaran) dan ta'dib (pembentukan karakter atau pendisiplinan). Nilai-nilai tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran pesantren dalam pembentukan Karakter Islami masyarakat pondok pesantren Nurul Ma'rifah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a. Peraturan yang mengatur pola hidup santri

1. Pola Makan Teratur

Menjaga pola makan adalah kebiasaan yang menjadi kebutuhan untuk setiap orang. Terlebih lagi bagi para santri yang memiliki jadwal makan yang ditentukan oleh pesantren.

2. Mandi Sebelum Subuh

Selain menjaga pola makan, kalangan santri juga dianjurkan untuk mandi sebelum subuh. Mandi sebelum solat subuh memiliki beberapa manfaat seperti memperlancar aliran darah, dan salah satu sunnah nabi Muhammad.

3. Puasa Senin-Kamis

Bagi para santri puasa Senin-Kamis sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Selain menjalankan ibadah puasa juga dapat menjadikan tubuh lebih sehat. Manfaat puasa salah satunya membersihkan racun (detoksifikasi) dalam tubuh.

4. Berolahraga

Menjaga kebugaran jasmani menurut para santri diterapkan dengan rajin berolahraga. Hal ini untuk menjaga fisik tetap sehat meski banyak kegiatan yang dilakukan.

b. Menerapkan hukuman dalam pengaturan disiplin

Hukum menurut Tanlain adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukan. Menurut Thorndike, hukuman adalah memaksakan dampaknya atas perilaku dengan melemahkan hubungan antara stimulus. Hukuman merupakan konsekuensi yang kurang menyenangkan untuk suatu respon perilaku tertentu atau menghilangkan suatu bentuk penguat yang diinginkan karena respon perilaku tertentu. Menurut Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali. Dengan demikian hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangi lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Terdapat beberapa jenis hukuman dalam dunia pendidikan diantaranya:

- 1) Penurunan peringkat atau pengurangan skor : mengurangi skor yang diperoleh ketika melakukan evaluasi sumatif atau sub sumatif jika siswa melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.
- 2) Pengurangan hak : siswa tidak memperoleh hak seperti tidak boleh istirahat atau tidak boleh keperpustakaan jika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.

3) Denda : memberikan ganjaran berupa denda seperti membersihkan kamar mandi sekolah atau menuliskan kalimat tidak akan mengulangi lagi sebanyak beberapa halaman sesuai konsekuensi yang diberikan guru.

4) Penahanan sesudah sekolah: tidak boleh pulang sampai beberapa jam sesuai konsekuensi yang diberikan guru.

5) Memberikan skors : pemberhentian sementara dari sekolah.

6) Referral (menunjuk) : menunjuk pihak lain untuk menangani permasalahan siswa seperti guru BK, kepala sekolah, atau psikolog. Berikut merupakan teknik hukuman dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa syarat memberikan hukuman

1) Harus tetap dalam jalinan cintadan kasih sayang,

2) Didasarkan pada alasankeharusan,

3) Menimbulkan kesan di hati anak,

4) Harus menimbulkan keinsyafan dihati anak,

5) Harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan, dan kepercayaan, Terdapat tiga aturan dalam memberikan hukuman, diantaranya : harus selaras dengan kesalahan, harus adil, dan harus segera dijatuhkan jangan ditunda. Hukuman sebaiknya tidak dilakukan disaat orang tua atau orang dewasa berada dalam pucak kemarahan dan tanpa pertimbangan kondisi dan psikologis anak karena dapat menyebabkan rusaknya hubungan anak dan orang tua sehingga anak menjadi mendendam. Seperti yang dikemukakan oleh Gore bahwa anak-anak tidak boleh dididik dengan paksaan-paksaan yang tidak di pahami. Tanpa disadari pendidik mengajarkan bahwa kebenaran itu harus dilakukan dengan paksaan dan kekerasan. Efek negatif dari kekerasan yang diterima anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran

karena takut dengan pukulan Penerapan Hukuman Bias Antara Pupung Puspa Ardini bukan karena kesadarna bahwa melakukan kesalahan. Sementara sifat buruk tetap ada dalam diri anak. Rasa sakit akibat pukulan akan terus bersemayam dalam memori anak. Anak-anak yang sering menerima kekerasan sebenarnya berusaha menjadi anak baik hanya ketika berada di depan orang tua. Sementara itu jiwa yang sesungguhnya membangkang atau memberontak (Given, 2007:97). Dengan demikian hukuman memiliki beberapa dampak, diantaranya:

- 1) Mengurangi perbuatan yang menjadi sebab dihukum,
- 2) Menghasilkan akibat lain yang tidak diinginkan seperti agresifitas, kekhawatiran, dan tidak jujur,
- 3) Hanya bersifat sementara (jika ancaman hukuman hilang respon yang lain kembali muncul,
- 4) Menghasilkan respon negatif dari teman lain dan siswa yang dihukum.

Teori yang mendasari proses penerapan hukuman adalah teori operant conditioning atau pengkondisian operan adalah teori perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan positif atau negatif. Teori ini ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner Menurut Skinner dalam Woolfolk, perilaku dapat dianalogikan sebagai sebuah sandwich yang memiliki dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Lapis pertama adalah antedecedence (peristiwa yang mendahului perilaku) dan lapis kedua adalah consequences (peristiwa yang mengikuti perilaku).

c. Mengajarkan norma keagamaan yang terkait dengan pembinaan karakter

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Model implementasi pembelajaran dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan, utamanya dalam menyentuh ranah peserta didik dalam pembinaan karakter. Mencermati perkembangan perilaku siswa, maka oleh para guru yang diserahi tugas secara langsung menangani pelaksanaan program pendidikan karakter memang selama ini dianggap cukup tepat dengan menyentuh qalbu para siswa. Karena itulah, selain dengan pola pendekatan pembiasaan, pemberian wawasan keagamaan dan pola pendekatan pembiasaan adalah melalui melakukan evaluasi secara berkala perilaku siswa. Bahkan terkadang melibatkan orang tua/wali siswa secara kekeluargaan untuk mencari tau masalah-masalah yang dihadapi di luar sekolah. Setelah itu siswa yang dianggap masih perlu pembinaan intensif, artinya kurang memiliki kepedulian terhadap tata nilai kehidupan yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan, maka menjadi tanggungjawab tim guru, biasanya memberikan sentuhan-sentuhan tentang prinsip-prinsip hidup yang bersifat novatif dan menggugah perasaan siswa dalam menemukan jati dirinya, termasuk tentang prospek masa depan dalam berbangsa, bernegara dan segala hal yang searah dengan tuntunan ajaran agama. Bentuk dan sistem pengajaran melalui evaluasi dan ditindak lanjuti dengan sentuhan-sentuhan kejiwaan yang dijalankan. tampaknya merupakan bagian dari adanya masukan dan inisiatif secara sistematis dari komponen pendidik yang mendapat respons dari tenaga kependidikan lainnya.

Hasil capaian dari proses evaluasi dan pola pendekatan psikologis yang berjalan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, tidak hanya berdampak pada siswa, namun menjadi bagian integral dari fungsi-fungsi dan tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter keagamaan secara totalitas. Artinya, model evaluasi pembelajaran dengan sentuhan pendidikan kejiwaan dalam membina karakter nilai-nilai keagamaan terimplementasi menjadi satu kesatuan antara capain tujuan pembelajarn bagi siswa dan capain hasil (output) kepada seluruh stakeholder sekolah. Model evaluasi tentang implementasi pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Mengacu teori Bridgman dan Davis, yakni meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak),¹⁶ yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Aspek Masukan (Input).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa masukan (input) baik siswa maupun guru, pelaksanaan pendidikan karakter secara umum termasuk bagus. termasuk siswa yang rata-rata belum banyak mendapatkan pengaruh tata pergaulan dan informasi negatif, sebagaimana yang banyak melanda tata pergaulan di pusat-pusat kota. Untuk bisa masuk ke Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah harus mengikuti beberapa tahap, yakni administrasi, tes, dan wawancara. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga. Program- program kerja Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah. termasuk pendidikan karakter didukung penuh dari orang tua. Dengan adanya dukungan dan perhatian orang tua siswa maka menjadi tolok ukur menilai perilaku keagamaan siswa di lingkungan luar sekolah.

Kemudian dari segi input tenaga pendidik, utamanya satu orang guru PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang- Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah merupakan berlatar belakang Pendidikan keagamaan yang baik, alumni dari pesantren dan sedikit banyak mengabdikan diri lingkungan masyarakat, utamanya dalam kegiatan pendidikan Majelis Taklim, sama halnya dengan sejumlah guru-guru lainnya. Meskipun memiliki guru PAI dan guru PKn, namun terjalin kerjasama dengan baik dengan para guru lainnya. Sehingga pola implementasi pembelajaran yang diterapkan dapat dikatakan terprogram secara totalitas antara satu rumpun mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2. Aspek Proses (Process)

Proses pelaksanaan pembinaan karakter nilai-nilai keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam proses pelaksanaan Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut penulis, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah, mengandung tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui

pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen di atas, menurut penulis aspek moral action harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI dan PKn di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah hanya berlangsung 80 menit/ satu kali tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan anak bisa dikondisikan tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan, sikap anak dapat berubah. Menurut hemat penulis, kerjasama dengan seluruh mata pelajaran menjadi keharusan dengan guru mata pelajaran lain. Disebabkan oleh pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran, baik secara teoritis maupun peraktek.

3. Aspek Hasil (Output).

Hasil pelaksanaan pembinaan karakter dalam nilai-nilai keagamaan termasuk cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran berdasarkan pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran penulis ke guru PAI dan guru PKn Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah, nilai rata-ratanya 80-85 dan sikapnya mendapatkan rata-rata predikat baik. Apabila mengikuti penilaian pendidikan karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, maka pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (nilai-nilai keagamaan) ada empat kategori, yakni: BT : Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan

tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator) MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Mencermati keempat kategori tersebut, pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah awalnya termasuk dalam kategori MB (Mulai Berkembang), namun hingga sekarang ini, tataran aplikasinya sudah dapat dikatakan MK (Membudaya), artinya peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku baik yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten.

4. Aspek Dampak (outcome).

Dampak pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare dapat berdampak baik bagi siswa. Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa merasakan adanya dampak positif yang signifikan, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada

kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan. Sehingga dengan demikian, aspek karakter yang bersifat fisik senantiasa pula berdampak pada nilai-nilai spritual (kerohanian) bagi siswa itu sendiri, maupun seluruh komponen sekolah. Kenyataan di atas menunjukkan, keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga.

2. Implementasi terlihat dalam semua aktifitas santri mulai bangun sampai tidur

Secara umum, implementasi bertujuan untuk (1) melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok. (2) menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan, (3) mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang, (4) mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan, (5) mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

Demikian pula implementasi nilai-nilai Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah ini, terutama implementasi terhadap nilai-nilai spiritual bertujuan untuk membina spiritual santri secara menyeluruh. Adapun implementasi

terhadap nilai-nilai spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual.

1. Perilaku Tawadlu

Perilaku tawadlu' dalam kegiatan ini, tampak pada waktu pengasuh hadir memasuki ruang kelas. Pada saat itu seluruh santri terdiam seketika dan posisi kepala menunduk sambil menghadap ke kitab kuning yang akan dipelajari. Bahkan ketika menjawab salam pun tidak berani menatap wajah pengasuh. Ketika proses belajar berlangsung, apabila terdapat santri bertanya kepada pengasuh, mereka merendahkan suaranya dengan bahasa kromo dengan memakai dengan suara lirih, dan lembut.

Perilaku tawadlu seperti menundukan kepala, juga terlihat ketika santri berpapasan dengan Kyai atau pengasuh di lingkungan pondok pesantren. Jadi, perilaku tawadlu di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah, meliputi sikap sopan santun dalam bertindak dan bersikap, dan merendahkan suara ketika berbicara dengan Kyai atau pengasuh. Kedua perilaku di atas, juga diterapkan di sekolah formal, walaupun guru yang mengajar bukan berasal dari pondok pensantren. Seluruh siswa akan bersikap dan bertindak santun serta akan merendahkan suaranya ketika berbicara dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku tawadlu di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah ini telah dicanangkan dalam setiap kegiatan. Hal ini terpangpang di dinding pondok agar secara tidak langsung seluruh santri mudah membaca dan memahami segala sesuatu yang berkenaan dengan spiritual yang diterapkan di pondok pesantren.

Untuk membuktikan nilai pendidikan spiritual berupa kedisiplinan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sehari-hari. Sejalan dengan Pendidikan spiritual adalah penguatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya. Hasil observasi peneliti pada kegiatan mengaji bahwa perilaku tawadhu' sangat tampak. Bahwa implementasi nilai pendidikan spiritual yang diaplikasikan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah mempunyai dampak yang begitu besar dalam membentuk spiritual dan kebiasaan santri untuk menjadi lebih baik.

Bahwa dampak signifikan terhadap pembentukan spiritual santri. Sehingga spiritual pangasuh sedikit demi sedikit akan menular kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Terutama spiritual kepada guru, menghormati orang lain dan lain sebagainya, tetapi terdapat cara lain dalam menerapkan pendidikan spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah kehidupan sehari-hari yaitu dengan membentuk pengurus yang menangani masalah etika dan adab santri. Dan indikator perilaku tawadlu' ketika mengaji kitab kuning, yaitu perilaku tawadlu' dalam kehidupan sehari di pondok pesantren atau di luar pondok. Bahwa nilai tawadhu dalam hal berpakaian yang tidak berlebihan ini menunjukkan kesetaraan dari masing-masing santri, hal ini tercermin ketika

terdapat kegiatan mengaji. Begitu juga tentang nilai tawadhu tentang sopan santun dalam bertindak dan bersikap, tercermin ketika santri berjumpa dengan pengasuh atau kyai di jalan lingkungan pondok.

Para santri terdiam dan menunduk sampai sang pengasuh atau kyai melewati. Pengasuh mengklaim bahwa Pondok Pesantren Nurul M'rifah termasuk tipologi pesantren kholaf (modern), walupun berperilaku kholaf, tetapi masih mempertahankan nilai-nilai tawadhu'. sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh utama sekaligus termasuk salah satu putra pendiri Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah. Hal ini juga disampaikan oleh pengasuh lain bahwa nilai tawadlu'dimulai dengan hal kecil yang misalnya dapat meniru orang-orang yang lebih senior dari kita, sehingga kita dapat mengambil hal penting yang dapat kita tiru, dalam hal ini spiritualnya. Sikap meniru sikap dan tingkah laku senior (santri yang sudah lama mondok) baik hal-hal yang sifatnya sepele seperti menata sandal pengasuh, yang seluma menghadap ke depan diubah menghadap ke belakang agar ketika pengasuh pulang langsung memakai. Di samping itu, hormat, dan tunduk pada setiap Kyai, Ustadz dan Ustadzah saat berpapasan maupun bercengkrama.

2. Perilaku Disiplin dalam

Mengikuti Kegiatan Perilaku disiplin diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Kecamatan Wonosari ini melalui proses binaan di dalam kamar pondok, proses pendidikan, dan juga pergaulan sehari-hari, seperti mandi, makan dan sholat berjamaah di masjid. Berarti perilaku disiplin diterapkan

dalam pendidikan formal (sekolah umum) dan pendidikan non formal (madrasah diniyah). Di samping itu, perilaku disiplin ini diterapkan agar setiap santri memiliki nilai-nilai kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu ke sekolah atau mengaji, kegiatan upacara di madrasah Ibtida'iyah, madrasah Tsanawiyah, atau di madrasah Aliyah, apalagi kegiatan sholat berjamaah di masjid. Khususnya, pendidikan non formal adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal, terutama nilai-nilai spiritual.

Adapun bentuk implementasi nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan di pendidikan non formal seperti pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah merujuk pada hasil observasi dalam kegiatan mujahadah bahwa kegiatan Mujahadah ini rutin dilaksanakan setiap hari Selasa setelah sholat Dhuhur berjamaah. Kegiatan mujahadah juga disebut *usbushah*. Setelah sholat Dhuhur berjamaah, imam dari mujahadah dari pengasuh atau ustad ponpes mengawali dengan memberi tausiah kepada santri untuk membawa santri ke suasana khusus dan hening selama 15 menit. Kemudian dengan suasana yang khusus, santun dan disiplin tempat sesuai shof sholat yang lurus. Dimulailah dengan aurat sholat wahidiyah yang berfaedah untuk menghantarkan santri, ma'rifat kepada Allah dan Rasulnya melalui jalan pemantapan batin atau ruhani santri. Pembacaan sholat Wahidiyah sebagai mujahada para santri. Ini berlangsung kurang lebih 75 menit. Setelah mujahadah usai para santri bersalaman dengan imam

mujahadah, dan temanteman santri lainya dg santun dan menjaga kedisiplinan.

Kegiatan mengkaji kitab-kitab akhlak setelah ba'da sholat maghrib menjadi hal yang dianggap penting dan dianggap besar manfa'atnya sehingga santri merasa kehilangan jika tidak hadir. Kedisiplinan, dan kasih sayang terhadap sesama, saling menghargai, berusaha untuk selalu, tidak menyakiti orang lain. Untuk lebih jelasnya, terdapat beberapa kegiatan belajar yaitu: (1) pengajian Pengasuh, (2) mengkaji kitab Tasawuf, (3) sholat Wahidiyah, (4) manaqib, sholat berjama'ah dan wirid, (5) sholat Tahajud dan Witir. kegiatan ini juga melestarikan ajaran yang diwariskan oleh pendiri pondok pesantren. Di samping itu, untuk menambah kedekatan pengasuh dengan santri, karena jelas, pengaruh karismatik pengasuh akan berdampak terhadap kepribadian santri untuk menjadi kepribadian yang luhur.

Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah, menginga jadwal mengkaji dilakukan setiap malam, kecuali hari Kamis mala Jum'at. Selanjutnya santri mempersiapkan diri untuk belajar di madrasah formal, kegiatan mulai santri bangun pagi sampai tidur kembali. Pendidikan karakter yang prioritaskan terlebih dahulu adalah membentuk karakter santri agar disiplin, tertib, jujur dan taat pada peraturan serta nilai riligijs. Maka dari itu, jelas bahwa implementasi nilai pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah dengan cara memberikan stimulus pada santri supaya terbiasa aktif dan harapannya adalah dapat menjadi karakter dalam dirinya. Santri tidak hanya

mendapatkan dalam satu bidang ilmu saja, melainkan juga secara tanpa sadar membawa karakter baik pada kepribadian dirinya, menariknya, pembiasaan aktif dan disiplin tersebut dengan tanpa menyuruh atau memberikan hukuman, melainkan dengan tanpa sadar mereka tersedot untuk aktif dan antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut.

3. Perilaku Hidup Sederhana

Sederhana berarti meninggalkan kemewahan dan sikap berlebihan dalam kemubahan dunia adalah sikap terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal dan lainlain. Kesederhanaan yang diajarkan dalam pondok pesantren juga mencakup kesederhanaan dalam perkataan dan perbuatan. Prilaku tidak melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan hingga termasuk kategori sia-sia atau diharamkan oleh Allah swt adalah tujuan dari sejumlah larangan-larangan memakai perhiasan bagi santri perempuan, apalagi mengambil barang temuan orang lain. Ihwa penampilan, sebagaimana yang telah tercantum dalam kode etik santri, yaitu santri harus berpenampilan sederhana dan rapi ketika berada di luar. hal ini juga banyak membuahkan hasil dalam mendidik spiritual para santri. Sebagaimana yang disampaikan nara sumber, sebagai guru Pondok Pesantren Subulas Salam, bahwa implementasi nilai pendidikan spiritual berupa perilaku sederhana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah berawal dari sebuah peraturan yang kemudian akan menjadi sebuah budaya yang harapannya dapat melekat dalam diri masing santri. Hal sangat

mendidik santri sebagai pedoman hidup baik untuk diri sendiri maupun ketika menjalani hidup di masyarakat kelak, kontribusi yang besar terhadap perkembangan bangsa yang cerdas dan bermartabat ini mampu melahirkan generasi yang menjadi harapan semua pihak, yaitu orang tua, dan pengasuh pondok pesantren.

4. Perilaku Jujur dalam Perbuatan

Bentuk perilaku yang paling populer di masyarakat adalah jujur dalam perkataan. Seorang yang senantiasa berkata jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan tentunya dikasihi oleh Allah swt, tetapi jika seorang itu berdusta, maka orang lain tidak akan mempercayainya. Kejujuran dalam perkataan dapat memperluas pergaulan, sebab orang yang berperilaku jujur tentu akan banyak disenangi orang, dan tidak membuat perasaan khawatir serta curiga terhadap temannya, apalagi dalam menjalin kehidupan bermasyarakat akan damai dan tentram, lebih-lebih memperoleh keridhoan dari Allah swt. Perilaku kejujuran, khususnya dalam perkataan di Pondok Pesantren diterapkan dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh santri ketika mengikuti kegiatan formal atau non formal. Berdasarkan paparan tentang implementasi nilai-nilai spiritual berupa perilaku kejujuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku kejujuran yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah dimulai dari para pengurus dan pengasuh. Hal ini diterapkan agar santri memiliki panutan dalam perkataan dan perbuatan. Jadi, Sumber spiritual adalah yang menjadi

ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber spiritual adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etikadan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mutazilah. Jadi, nilai-nilai spiritual yang berupa nilai tawadhu', nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, dan nilai kejujuran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah ini sejalan dengan pandangan bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu merupakan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut spiritual yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut spiritual yang buruk.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, Peneliti menyarankan kepada pihak terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan peran pembentukan karakter Islami masyarakat.

2. Bagi Pesantren

Agar santri dapat terbentuk karakter Islami dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren Nurul Ma'rifah,

3. Bagi masyarakat

Agar ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter Islami masyarakat pondok pesantren Nurul Ma'rifah. Sehingga dapat terlibat dalam pembentukan karakter islami terhadap santri dan lebih menghargai keberadaan pondok pesantren Nurul Ma'rifah.

5. Bagi Lembaga atau Instansi Sosial Lainnya

Agar lembaga sosial lain ikut berperan dan berpartisipasi dan bekerjasama antar lembaga lainnya. Agar keberadaannya terkenal, bukan hanya di nasional tetapi di internasional juga. Perbanyak lembaga atau pemerintah yang peduli terhadap pembentukan karakter Islami masyarakat.

Lampiran



Wawancara bersama Kepala Sekolah Bapak Arifin dan Pencentus Ponpes Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga Kab.Ogan Komering Ilir Kec.Jejawi



Wawancara bersama Ustazah Laynora Dewan Guru Ponpes Nurul Ma'rifah Desa Ulak Tembaga



Wawancara bersama Kadus 3 Kaisar Pratama



Wawancara bersama Roy Warga Desa Ulak Tembaga



Wawancara bersama Ibu Hayati Warga Desa Ulak Tembaga

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahmansyah, 2005. *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tanatangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Abrasyi, M. Athiyah, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 192.
- Andreas, Jhonny. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya : Karya Agung Arifin, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group Az-Zarnuji, 1963.
- Dauly, Haidar Putra, 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm 19.
- Nurchious Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 3.
- Taklim Muta'allim, Kudus : Menara Kudus Burhanuddin, Tamyiz, 2001. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta : Ittiqa Press Daradjat.
- Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

B. Jurnal

- Arifin, Zainal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. IX No.1, Juni 2012*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Asrohah, Hanun, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam, Cet. Ke -2*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, HLM 139.
- Hanun Asrohah, Op. Cit, hlm 186.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), cet 1, hlm 187.
- Sri Suryanta, *Membangun Karakter dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 13, No.1, Agustus 2013, hlm 1-2.
- Sri Wahyuni Tashzilm, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 13 No 2 Oktober 2012, hlm 3.

Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Formal dan Non Formal*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 4, No. 2, Juli-Desember 2018.